

## BIMBINGAN TEKNIS PENANGANAN PASCA PANEN DAN TRANSPORTASI LOBSTER PASIR (*Panulirus homarus*) DI KERAMBA JARING APUNG DUSUN UJUNG BETOK LOMBOK TIMUR

Yuliana Asri<sup>1\*</sup>, Rangga Idris Affandi<sup>1</sup>, Laily Fitriani Mulyani<sup>1</sup>, Septiana Dwiyantri<sup>1</sup>, Thoy Batun Citra Rahmadani<sup>1</sup>, Sahrul Alim<sup>1</sup>, Damai Diniariwisan<sup>1</sup>, Bagus Dwi Hari Setyono<sup>1</sup>, Muhammad Sumsanto<sup>1</sup>

*Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Mataram*

*Jalan Pendidikan No. 37 Mataram*

\*Korespondensi: [yulianaasri@unram.ac.id](mailto:yulianaasri@unram.ac.id)

Artikel history :	<i>Received</i> : 2 Januari 2025	DOI : <a href="https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i1.6298">https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i1.6298</a>
	<i>Revised</i> : 25 Januari 2025	
	<i>Published</i> : 20 Maret 2025	

### ABSTRAK

Lobster pasir menjadi salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomis tinggi dan menjadi produk yang diminati di pasar lokal maupun internasional. Dusun Ujung Betok merupakan salah satu dusun yang berada di pesisir pantai Ujung Betok dengan kegiatan utama masyarakatnya adalah membudidayakan lobster pasir di Keramba Jaring Apung (KJA). Hasil budidaya lobster banyak dipasarkan di dalam pulau Lombok hingga keluar Lombok. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa lobster yang dikirim tidak jarang mengalami penurunan kualitas hingga kematian, yang bisa mengurangi nilai jual lobster. Berdasarkan hal tersebut dilakukan bimbingan teknis terkait penanganan pasca panen dan transportasi lobster pasir yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas lobster hingga ke tangan konsumen. Pengabdian dilakukan di KJA perairan Dusun Ujung Betok dengan metode survei, penyampaian materi dilanjutkan dengan praktik bimbingan teknik secara langsung. Keberhasilan penanganan pasca panen dan transportasi lobster pasir yaitu apabila lobster mampu bertahan hingga dilokasi pengiriman dalam kondisi sehat, tidak cacat dan kualitas masih sama ketika baru dipanen. Tahapan penanganan pasca panen lobster pasir yaitu, sortasi, penampungan, pemingsanan, pengemasan dan transportasi. Semakin kering pengemasan lobster pasir mampu membuat lobster bertahan lebih lama. Konsep dasar penanganan dan pengemasan lobster pasir yaitu memastikan kualitas lobster tetap terjaga dan meminimalisir terjadinya kecacatan fisik serta stress yang mampu menyebabkan kematian pada lobster.

**Kata Kunci:** Lobster Pasir, Penanganan Pasca Panen, Pemingsanan, Pengemasan, Transportasi.

### ABSTRACT

Sand lobster is one of the fishery commodities with high economic value and is a product that is in demand in local and international markets. Ujung Betok Hamlet is one of

the hamlets located on the coast of Ujung Betok with the main activity of the community is cultivating sand lobster in Floating Net Cages (KJA). The results of lobster cultivation are widely marketed within Lombok Island and outside Lombok. Based on the survey results, it is known that lobsters that are sent often experience a decrease in quality to death, which can reduce the selling value of lobsters. Based on this, technical guidance was carried out regarding post-harvest handling and transportation of sand lobsters which aims to maintain the quality of lobsters to the hands of consumers. Community service was carried out in KJA waters of Ujung Betok Hamlet using a survey method, the delivery of materials was continued with direct technical guidance practices. The success of post-harvest handling and transportation of sand lobsters is if the lobsters are able to survive until they are sent in a healthy condition, are not defective and the quality is still the same as when they were first harvested. The stages of post-harvest handling of sand lobsters are sorting, storage, stunning, packaging and transportation. The drier the packaging of sand lobsters is, the longer the lobsters can last. The basic concept of handling and packaging sand lobster is to ensure the quality of the lobster is maintained and minimize the occurrence of physical defects and stress that can cause death in lobsters.

*Keywords: Sand Lobster, Post-Harvest Handling, Stunning, Packaging, Transportation.*

## PENDAHULUAN

Lobster pasir merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dikarenakan permintaan pembeli untuk pasar lokal maupun mancanegara meningkat (Kautsari, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2024 menunjukkan permintaan lobster dari beberapa negara Asia seperti Cina, Singapura dan Jepang sebesar 24 ribu ton (Ulkhag dan Effendi, 2022). Potensi pasar dunia untuk lobster dan krustasea lainnya diproyeksikan bisa mencapai USD 53,86 miliar pada tahun 2030. Peluang pengembangan lobster pasir pada kegiatan budidaya semakin menjanjikan untuk memenuhi permintaan pasar. Perairan laut Dusun Ujung Betok menjadi salah satu sentra kegiatan budidaya lobster pasir di Kabupaten Lombok Timur. Sebanyak 150 lubang keramba yang terdapat di perairan Ujung Betok, hampir 70% nya dimanfaatkan oleh pembudidaya. Komoditi yang dibudidayakan di keramba jaring apung (KJA) adalah lobster pasir, hasil pembesaran lobster pasir kemudian akan dipasarkan ke pasar lokal maupun ekspor.

Penjualan seafood memiliki peluang ekonomi yang bagus, tetapi tidak mudah untuk mengkondisikan seafood dalam kondisi segar ke konsumen, termasuk lobster pasir (Leeman *et al.*, 2024). Lobster pasir dapat diperjualbelikan dalam kondisi segar (hidup) maupun mati, namun rata-rata permintaan pasar lokal maupun internasional menginginkan lobster dalam kondisi masih segar. Untuk mendapatkan lobster dalam keadaan hidup/segar harus memperhatikan tahapan-tahapan budidaya seperti media pemeliharaan, kualitas benih lobster, padat tebar, manajemen pakan, manajemen kualitas air, manajemen penyakit Anggara *et al.*, (2024) dan penanganan pasca panen lobster. Industri lobster pasir di

Indonesia membutuhkan teknologi dan pengembangan dalam pasca panen serta transportasi untuk mengurangi stress agar dapat memaksimalkan keuntungan dalam penjualan.

Penanganan pasca panen menjadi faktor penentu dalam keberhasilan dalam memperoleh lobster dalam kondisi segar hingga ke tangan konsumen. Lobster pasir memerlukan beberapa tahapan untuk dapat diterima oleh konsumen dalam kondisi hidup dan segar. Adapun tahapannya meliputi penanganan pasca panen, karantina dan pengemasan sebelum ke tahapan akhir yaitu transportasi (KKP, 2022). Penanganan pascapanen bertujuan untuk menyortir dan memisahkan lobster berdasarkan ukurannya. Penanganan pasca panen untuk lobster menggunakan metode penanganan produk biologis dan produk awetan, dikarenakan umumnya lobster dikonsumsi dalam bentuk segar dan bukan olahan. Penanganan produk biologis yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan mutu produk perikanan tanpa merubah bentuk dan masih hidup. Penanganan produk biologis pada lobster akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena masih dalam kondisi segar dan hidup. Tahapan dalam penanganan produk biologis adalah pengemasan dan transportasi.

Teknologi transportasi lobster pasir hidup perlu diterapkan untuk menunjang pengiriman ke luar negeri. Sehingga mampu mempertahankan kondisi lobster pasir tetap segar walaupun jarak tempuh pengiriman lebih dari 48 jam (Suryaningrum *et al.*, 2008). Penanganan dan transportasi yang tidak tepat dapat meningkatkan mortalitas lobster selama proses transportasi. Nilai kelulushidupan lobster yang tinggi dapat diperoleh salah satunya dengan mengatur metabolismenya agar tetap rendah. Selain itu penggunaan suhu rendah juga menjadi salah satu faktor dalam penentuan kelangsungan hidup pada saat transportasi (Berka, 1986). Transportasi dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu tertutup dan terbuka. Transportasi tertutup bisa melalui sistem tertutup basah dan dan kering, disesuaikan dengan jarak tempuh serta moda transportasi yang digunakan. Pembudidaya lobster di Dusun Ujung Betok sering mengalami kendala dalam pasca panen, dimana lobster yang siap dipasarkan banyak mengalami kematian sebelum terjual sehingga produknya tidak mampu dipertahankan dalam kondisi segar / hidup. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pengabdian dengan tema bimbingan teknis terkait penanganan pasca panen dan transportasi lobster pasir kepada para pembudidaya lobster pasir di KJA. Penanganan pasca panen dan transportasi lobster pasir yang baik dan benar dapat meningkatkan nilai jual produk budidaya yg dipasarkan oleh pembudidaya di Dusun Ujung Betok, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat pembudidaya.

## METODE KEGIATAN

Pengabdian ini dilaksanakan di KJA perairan laut Dusun Ujung Betok, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 15 Juni 2023. Pembudidaya lobster yang ada di Dusun Ujung Betok sebagai objek dalam kegiatan pengabdian. Sejumlah satu pembudidaya dan 2 teknisi KJA terlibat dalam kegiatan bimbingan teknis penanganan pasca panen dan transportasi lobster. Terdapat tiga tahapan dalam metode pelaksanaan bimbingan teknis yaitu sebagai berikut:

### 1. Survei Lokasi dan Wawancara

Survei lokasi dan wawancara dilakukan untuk melihat secara langsung lokasi yang akan dijadikan tempat pengabdian serta identifikasi permasalahan pembudidaya secara.

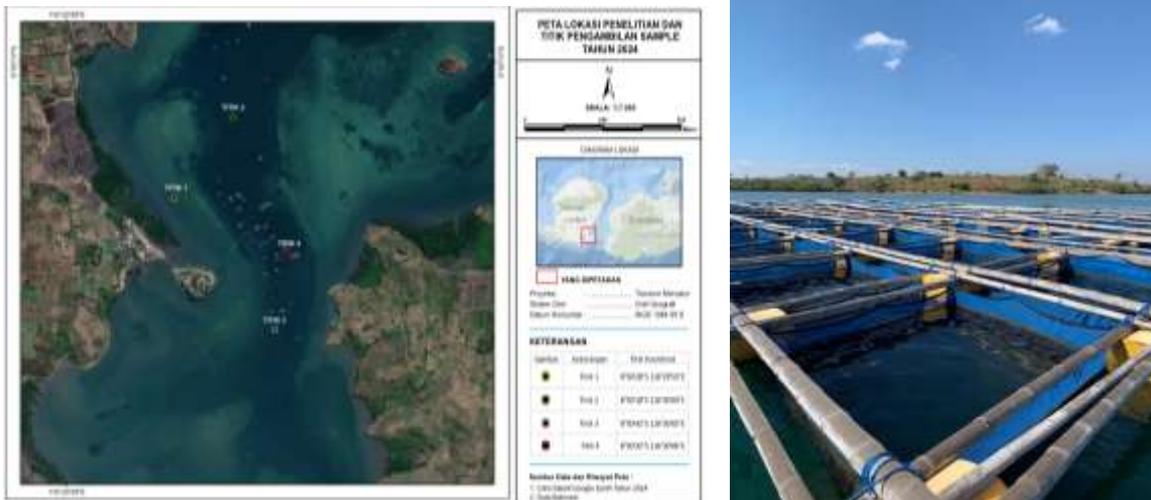
Narasumber adalah Bapak Iwan yang merupakan salah seorang pembudidaya lobster di Dusun Ujung Betok. Dusun Ujung Betok adalah salah satu dusun di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Dusun Ujung Betok merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya laut seperti, ikan, udang, kepiting, lobster dan gurita. Hasil identifikasi masalah adalah, pembudidaya lobster mengeluhkan tingginya mortalitas lobster pasir pada tahap pasca panen dan transportasi yang bisa menurunkan harga jual hingga sampai ke tangan konsumen. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan bimbingan teknis kepada pembudidaya terkait dengan penanganan pasca panen lobster dan transportasinya hingga sampai ke tangan konsumen. Persiapan dilakukan dengan menentukan tanggal pelaksanaan, lokasi dan menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bimbingan teknis pembudidaya dan teknisi KJA.

## **2. Pelaksanaan**

Sebelum kegiatan bimbingan teknis secara langsung kepada pembudidaya dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyampaian materi terkait penanganan pasca panen dan transportasi lobster. Teori-teori tentang penanganan pasca panen dan transportasi lobster disampaikan oleh tim pengabdian, bertempat di salah satu rumah pembudidaya (Bapak Iwan). Penyampaian materi dan teori tentang penanganan pasca panen dan transportasi bertujuan untuk membekali pembudidaya dengan pengetahuan dan pemahaman penanganan pasca panen dan transportasi lobster pasir. Praktik langsung cara pengemasan lobster dilakukan di KJA perairan laut Dusun Ujung Betok. Pembudidaya di KJA Dusun Ujung Betok langsung mempraktikkan bagaimana cara mengemas lobster yang baik dan benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dusun Ujung Betok termasuk ke dalam salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya lobster pasir di NTB (Nusa Tenggara Barat). Kondisi perairan yang tenang, bersih, tidak dilalui gelombang tinggi karena diapit oleh perbukitan dan terdapat ekosistem mangrove disekitarnya menjadikan Dusun Ujung Betok sangat potensial untuk dikembangkan, khususnya pada kegiatan budidaya laut dengan sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Jumlah penduduk Dusun Ujung Betok pada tahun 2024 yaitu 295 jiwa dengan 99 KK, dimana sebagian besar kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan (Statistik, 2024). Berikut Gambar 1 yang merupakan peta lokasi pengabdian dan KJA tempat berlangsungnya praktik penanganan pasca panen.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian dan KJA Lobster

Wawancara dilakukan bersamaan dengan kegiatan survey lokasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iwan (Gambar 2), terdapat kurang lebih 150 lubang keramba di perairan tersebut dan sebagian besar dimanfaatkan warga untuk kegiatan budidaya lobster.



Gambar 2. Wawancara dan Survey Lokasi Pengabdian

**Pelaksanaan**

Kegiatan bimbingan teknis dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2023, dimulai dengan pemaparan materi tentang penanganan pasca panen lobster pasir. Konsep dasar penanganan lobster pasir yaitu memastikan dan meminimalisir terjadinya kecacatan fisik dan stres yang mampu menyebabkan kematian pada lobster. Lobster pasir dapat diperjualbelikan dalam kondisi segar (masih hidup) dan beku. Harga jual lobster dengan kondisi segar jauh lebih tinggi daripada lobster dalam kondisi beku. Produk akhir lobster dalam bentuk segar membutuhkan tahapan penanganan pasca panen, karantina dan pengemasan yang baik selama proses transportasi.

### 1. Sortasi

Tahapan sortasi yaitu pemilihan lobster berdasarkan ukuran, kualitas dan kondisi fisik apakah masih segar, tidak sakit dan memiliki anggota tubuh yang lengkap (tidak ada cacat dan luka).

### 2. Karantina (penampungan)

Lobster yang tidak dikirim / dijual langsung bisa ditampung terlebih dahulu pada wadah jaring berbeda, idealnya diperlukan bak atau wadah khusus untuk menampung lobster. Tujuannya agar lobster yang sudah dipanen dan disortasi tetap dalam kondisi yang optimal agar tidak stres dan tetap menghasilkan lobster yang berkualitas.

### 3. Pemingsanan (Pembiusan)

Pemingsanan dilakukan dengan merendam lobster di dalam air es dengan suhu rendah, yang bertujuan membuat lobster imotil untuk sementara, sehingga memudahkan proses pengemasan. Anestesi / pembiusan (imotilisasi) merupakan salah satu cara menekan kematian pada transportasi produk perikanan (Asri *et al.*, 2024).

### 4. Pengemasan

Pengemasan lobster disesuaikan dengan jenis transportasi dan tujuan lobster akan dikirim, disesuaikan dengan jarak pengangkutan. Pengemasan bisa menggunakan box styrofoam tertutup.

### 5. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam penyediaan lobster yang segar ke tangan konsumen. Proses transportasi yang baik sangat memperhatikan kestabilan suhu dan keamanan produk dari guncangan ataupun kondisi rusak selama pengiriman.



Gambar 3. Penyampaian Materi Bimbingan Tekni

Materi disampaikan selama 30 menit, kemudian dipraktikkan langsung dengan mengunjungi KJA di perairan laut Dusun Ujung Betok dengan menggunakan perahu boat. Alat dan bahan yang mendukung untuk kegiatan praktik dibawa dan praktik dilaksanakan di atas rumah jaga disamping KJA pemeliharaan lobster. Lobster kemudian dipanen berdasarkan ukuran, semakin besar ukuran harga jual semakin tinggi.

### Praktik Langsung

Praktik langsung bagaimana penanganan pasca panen lobster dilakukan setelah penyampaian materi dan dilaksanakan di atas rumah jaga yang menyatu langsung dengan KJA lobster. Tim bersama satu orang pembudidaya beserta 3 teknisi menuju lokasi rumah jaga dengan menggunakan boat. Adapun alat disiapkan dalam praktik adalah keranjang, serok, gunting, lakban, box styrofoam, kuas dan timbangan, sedangkan untuk bahannya disediakan pasir putih halus, koran bekas, es batu, air laut dan lobster pasir. Lobster pasir dipanen kemudian dilakukan sortasi dengan memilih lobster berdasarkan ukuran yang diminta konsumen. Penyortiran dilakukan dengan cermat, untuk memilih lobster yang sehat, lengkap anggota tubuh, tidak cacat luka dan berat mencapai ukuran 150 gr keatas.



Gambar 4. Proses Sortasi Lobster Pasir

Lobster yang sudah dipanen dipisahkan berdasarkan ukuran dan kelengkapan anggota tubuhnya. Penimbangan dilakukan untuk mengetahui ukuran lobster apakah sudah memenuhi permintaan konsumen atau tidak (Gambar 4), lobster yang belum mencapai ukuran 150gr ke atas akan ditampung terlebih dahulu di kolam karantina. Setelah penimbangan dilakukan, lobster yang sudah sesuai ukuran dipisahkan ke dalam keranjang untuk persiapan tahapan selanjutnya yaitu pemingsanan dengan penurunan suhu mendadak. Pembiusan dilakukan dengan merendam lobster pasir ke dalam air laut yang sebelumnya sudah dicampur dengan es batu sehingga suhu air tersebut rendah (Gambar 5). Sebagai contoh, apabila dalam satu wadah berisi 15 kg lobster maka dibutuhkan sebanyak 3 botol es berukuran 600ml. Lama perendaman kurang lebih 10 – 15 menit dengan suhu perendaman 12 – 15°C. Tujuan dilakukan pemingsanan adalah untuk menenangkan dan mencegah stres pada lobster pasir. Sedangkan manfaat pemingsanan untuk lobster pasir adalah untuk membantu mempertahankan kualitas daging lobster dan mencegah kerusakan karna adanya aktivitas metabolisme selama proses transportasi.

Pozhoth dan Jeffs (2022) menyatakan bahwa lobster pasir yang diberi perlakuan *cold stunning* (pembiusan dengan penurunan suhu mendadak) pada suhu 16,5°C dengan penambahan 10 ppm isobutanol mampu menekan metabolisme selama 48 jam pengangkutan. Penelitian Suryaningrum *et al.*, (2008) menyatakan bahwa sebelum dikemas lobster terlebih dahulu direndam pada suhu 12°C, lobster akan merespon perubahan suhu tersebut dengan menunjukkan tingkah laku seperti mengentak-entakkan kaki renang dan kaki jalan, adanya perubahan suhu yang mendadak membuat lobster shock dan melakukan gerakan refleks yang tidak terkendali. Kondisi tersebut disebut dengan fase panik. Fase

panik hanya berlangsung 3 menit kemudian lobster akan terlihat diam. Pada fase tersebut kegiatan respirasi pada lobster akan meningkat dan turun hingga mencapai respirasi terendah karena adanya kejutan suhu dari suhu normal ruangan ke suhu air pembusuan (Wibowo *et al.*, 2005). Pada tingkat respirasi yang rendah keseimbangan tubuh lobster akan terganggu sehingga menyebabkan tubuh lobster dalam posisi tidak stabil. Kondisi ini berlangsung selama 3 menit, selanjutnya lobster perlahan akan lemas dan diam walaupun diangkat kaki renang dan kaki jalan hanya akan melayang-melayang tidak menunjukkan pemberontakan (imotil).

Durasi waktu pembusuan disesuaikan dengan jarak transportasi pengiriman. Jika berjarak dekat (dalam kota) maka pembusuan cukup dilakukan 10 sampai 15 menit. Namun jika jarak tempuh lebih dari 6 jam hingga keluar daerah atau tujuan ekspor maka disarankan pembusuan dilakukan selama 3 menit hingga 5 menit. Pada praktik ini untuk mempersingkat waktu pembusuan dilakukan hanya sampai 5 menit. Perendaman selama 3 menit sudah menunjukkan reflek seperti respon fisik lemah, keseimbangan hilang dan kaki renang serta kaki jalan melemah tidak ada pemberontakan walaupun sudah diangkat (Gambar 5). Sehingga ketika dilanjutkan ke tahap proses pengemasan / pembungkusan / packing lobster tidak menunjukkan pergolakan.



Gambar 5. Tahapan Pemingsanan Lobster



Gambar 6. Proses Pengeringan Lobster

Proses packing dimulai dengan mengangkat lobster yang sudah dipingsankan, kemudian dikeringkan menggunakan kain lap/ kuas kering dan dibalur dengan pasir putih halus. Pada proses pengeringan harus dipastikan bahwa pada bagian dada lobster dan sela-sela kaki jalan sudah dalam kondisi kering. Pembaluran dengan pasir halus bertujuan untuk membuat lobster tetap dalam kondisi lembab selama proses transportasi nanti. Setelah dibalur dengan pasir putih kemudian dibersihkan dengan kuas secara perlahan dan mulai dibungkus dengan koran / kertas. Pada saat pengemasan dipastikan posisi antena lurus, kemudian pada bagian ekor ditebuk ke dalam mengarah ke perut. Lobster pasir yang sudah dibungkus dengan kertas kemudian dilakban agar tidak gampang terbuka pada saat transportasi (Gambar 7).



Gambar 7. Tahapan Packing Lobster

Packing dilakukan segera dan higienis, karena akan menjamin mutu dan nilai jual lobster. Lobster pasir yang sudah disortir berdasarkan ukuran, berat dan kondisinya kemudian akan dicatat di dalam kemasan yang berisi informasi berat, jenis, jumlah lobster per box dan tanggal pengiriman. Jika pengiriman dilakukan via udara maka diharuskan menggunakan wadah berupa styrofoam yang sudah terstandarisasi. Namun jika pengiriman menggunakan darat maka bisa dengan pengemasan kering atau basah. Tiap kemasan sebaiknya diberi label yang menampilkan sumber produk, berat kotor dan bersih lobster pasir, hal ini akan memudahkan dalam ketertelusuran produk. Untuk pengurusan dokumen pengiriman pada balai karantina sebaiknya dilakukan 3 hari sebelumnya (WWF, 2015).

Lobster pasir yang dikemas kemudian dimasukkan dalam box styrofoam putih dan ditutup dengan rapat, selanjutnya dilakban agar tidak ada celah yang memungkinkan boxnya akan terbuka. Pengemasan dapat juga menggunakan media berupa dakron (spons), spon diletakkan sebagai alas di dalam styrofoam dengan posisi di bawah lobster. Metode ini terbukti lebih baik pada dari pada penggunaan media serbuk gergaji pada uji penyimpanan lobster air tawar secara skema kering (Supriya *et al.*, 2022). Spons mampu menyimpan suhu dan kelembaban pada kemasan, selain itu pada bagian paling bawah box styrofoam juga bisa dilengkapi dengan es batu yang sebelumnya sudah dibungkus dengan koran.

Transportasi lobster pasir dapat dilakukan dengan 2 skema yaitu transportasi tertutup dan transportasi terbuka. Transportasi tertutup sendiri dibagi menjadi 2 yaitu dengan sistem tertutup basah dan kering. Bagaimana skema dan sistem transportasi akan ditentukan oleh ukuran dan stadia lobster yang akan dikirim serta jauh dekat jarak pengiriman juga ketersediaan alat transportasi. Penerapan sistem transportasi basah biasanya pada lobster stadia larva atau benur. Pada praktiknya skema yang dilakukan adalah transportasi sistem tertutup kering karena ukuran lobster yang dikirim berukuran lebih dari 150gr atau ukuran konsumsi. Faktor penentu keberhasilan tahapan transportasi adalah kelangsungan hidup lobster dan kondisi tubuhnya setelah sampai di tangan konsumen apakah dalam kondisi sehat atau tidak. Kelangsungan hidup selama proses transportasi kering ditentukan oleh kualitas lobster pasir yang dikirim, kepadatan, suhu dan guncangan selama transportasi (Nurhayati *et al.*, 2021). Kegiatan bimbingan teknis berakhir pada pukul

13.00 WITA ditutup dengan praktik terakhir tentang transportasi. Secara keseluruhan peserta yang merupakan pembudidaya dan teknisi KJA lobster mengikuti setiap tahapan dalam bimbingan teknis, begitu juga dengan tim pengabdian yang sudah melalui tiap tahapan dalam kegiatan pengabdian dengan baik. Pembudidaya berharap kedepannya akan ada kegiatan seperti ini lagi dengan tema berbeda yang berfokus pada lobster pasir, sehingga dengan adanya kerjasama antara pembudidaya dengan akademisi semakin banyak informasi terkait teknologi dan budidaya lobster yang bisa diterapkan untuk mendukung keberhasilan dalam budidaya lobster pasir di dusun Ujung Betok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan pada kegiatan bimbingan teknis ini adalah sebagai berikut :

1. Tahapan penanganan pasca panen lobster pasir yaitu, sortasi, penampungan, pemingsanan, pengemasan dan transportasi.
2. Semakin kering pengemasan lobster pasir mampu membuat lobster bertahan lebih lama.
3. Dasar penanganan dan pengemasan lobster pasir yaitu memastikan lobster dalam kondisi sehat dan meminimalisir terjadinya kecacatan fisik serta stres yang mampu menyebabkan kematian pada lobster.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh tim pengabdian dan pembudidaya lobster (Bapak Iwan) serta teknisi KJA yang sudah bekerja sama mendedikasikan waktu, tenaga dan tempat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara. H., Kurniastuty., & Syarif. A. F., (2024). Pembesaran Lobster Pasir (*Panulirus Homarus*) Di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut Lampung. *Journal of Amreta Meena*, 1(2): 62- 68,
- Asri. Y., Setyono. D. H., Affandi. R. I., Rahmadani. T. B. C., Diniariwisan. D., Alim. S., Iemaniaah. Z. M. & Hizbulloh. L. (2024). Bimbingan Teknis Penanganan Pasca Panen Dan Sistem Transportasi Kepiting Bakau *Scylla serrata* Di Koperasi Prima Nusantara. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2):1365-1371, <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8566>
- Berka, R. (1986). *The Transportation Of Live Fish*. A Review. EIFAC Technical Paper: FAO.
- Leeman. C., Bouchard. D., A., Payne. E., Wahle. R. A., & Brady. D. C. (2024). Predicting Delayed Post-Harvest Mortality In American Lobster (*Homarus Americanus*) Using Reflex Impairment. *Fisheries Research*, 272: <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2024.106948>
- Kautsari, N., Ahdiansyah, Y., Mardhia, D., Bachri, S., & Latuconsina, H. (2022). *Metode Penangkapan, Jenis Dan Ukuran Lobster Yang Tertangkap Di Perairan Suka Mulya, Labangka, Sumbawa*. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 6(3), 293-304.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2024. *Kelautan Dan Perikanan Dalam Angka*. Pusat Data, Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- KKP. 2022. *Pendederan Lobster (Panulirus spp.)*. Juknis Budidaya Laut No. 28. Balai Besar Perikanan Budidaya Laut Lampung.
- Nurhayati. D., Hastuti. S., & Subandiyono. (2023). *Sistem Transportasi Ikan Hidup*. Purbalingga. CV: Eureka Media Aksara.
- Pozhoth. J., & Jeffs. A. (2022). Effectiveness of the Food-Safe Anaesthetic Isobutanol in the Live Transport of Tropical Spiny Lobster Species. *Fishes*, 7(1):40, <https://doi.org/10.3390/fishes7010040>
- Statistik Desa. 2024. <https://desapemongkong.web.id/data-statistik/pekerjaan>. Diakses tanggal 24 Desember 2024.
- Supriya. Putro. D. H., Rusyani. E., & Aditiya. T. W. (2023). Panen dan Transportasi Pendederan Lobster. Juknis Budidaya Laut No. 28. Balai Besar Perikanan Budidaya Laut. Lampung.
- Suryaningrum, T. D., Ikasari. D., & Syamdidi. (2008). Pengaruh Kepadatan Dan Durasi Dalam Kondisi Transportasi Sistem Kering Terhadap Kelulusan Hidup Lobster Air Tawar (*Cherax quadricarinatus*). *Jurnal Pascapanen dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan*, 3(2), 171- 181.
- Ulkhag. M. F., & Effendi. I. (2022). Pemeliharaan Lobster Pasir (*Panulirus homarus*) Menggunakan Keramba Jaring Dasar Di Perairan Selat Bali. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(1): 101-08, <https://doi.org/10.56630/jago.v5i1.704>
- Wibowo, S., Suryaningrum, T.D., Muljanah, I., Peranginangin, R., Hastarini, E., Syamdidi, Ikasari, D. (2005). Riset penanganan dan transportasi ikan hidup air tawar, *Laporan Teknis Penelitian. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Badan Riset Kelautan dan Perikanan : DKP. 113 pp
- WWF. (2015). *Perikanan Lobster Laut Panduan Penangkapan dan Penanganan*. WWF-Indonesia.